

BAB III

ANALISA PENAFSIRAN *ISTI'ADZAH* MENURUT *TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN* KARYA IMAM AL-QURTHUBI

A. Penafsiran *Isti'adzah* menurut *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*

Dalam Al-Qur'an terdapat 17 ayat dalam 14 surah yang disebut di dalamnya tentang *isti'adzah* dengan bentuk penyebutan yang berbeda, yakni: 1). Surah Al-Baqarah ayat 67, 2). Surah Ali Imran ayat 36, 3). Surah Al-A'raf ayat 200, 4). Surah Hud ayat 47, 5). Surah Yusuf ayat 23 dan 79, 6). Surah An-Nahl ayat 98, 7). Surah Maryam ayat 18, 8). Surah Al-Mu'minin ayat 97 dan 98, 9). Surah Ghaffir ayat 27 dan 56, 10). Surah Fussilat ayat 36, 11). Surah Ad-Dukhan ayat 20, 12). Surah Al-Jin ayat 6, 13). Surah Al-Falaq ayat 1, dan 14). Surah An-Nas ayat 1.

Berikut ini adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *isti'adzah* dalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* yang peneliti susun berdasarkan urutan surat dalam Al-Qur'an:

1. Surah Al-Baqarah ayat 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ

أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina”. Mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami sebuah ejekan?” Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi seorang dari orang-orang yang jahil”¹

Dalam ayat *يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً* yaitu Allah memerintahkan

kepada Bani Israil (Kaum Nabi Musa) untuk menyembelih seekor sapi betina. Perintah ini diturunkan karena mereka menemukan seorang dari

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2011), hlm.10.

kaum yang terpandang menjadi korban pembunuhan, dan mereka tidak dapat memastikan siapa pembunuhnya -ada yang berpendapat bahwa pembunuhnya bernama 'Amil- lalu terjadilah perbedaan pendapat di antara mereka.

Ada seseorang dari kaum yang terpandang berpendapat untuk berperang saja karena Nabi Musa juga termasuk dari kaum yang terpandang. Lalu mereka mendatangi Nabi Musa dan bertanya tentang solusi yang terbaik dari permasalahan tersebut. (Kejadian ini terjadi sebelum diturunkan hukum sumpah dalam kitab suci Taurat).

Kemudian mereka meminta kepada Nabi Musa untuk berdo'a kepada Allah mengenai pemecahan atas masalah itu, lalu Nabi Musa pun bertanya kepada Allah, maka turunlah perintah Allah untuk menyembelih seekor sapi.²

Maka ketika kaumnya Nabi Musa mendengar perintah tersebut dari mulut Nabi Musa, dan kelihatannya tidak ada jawaban yang dapat memenuhi keinginan mereka, lalu mereka pun berkata:

أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا “Apakah kamu hendak menjadikan kami sebuah ejekan?”

Lalu Nabi Musa menjawab: أَكُونُ مِنَ الْجَاهِلِينَ “Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi seorang dari orang-orang yang jahil”, karena membelokkan jawaban dari pertanyaan orang yang meminta petunjuk adalah satu kejahatan. Oleh karena itu Nabi Musa meminta perlindungan kepada Allah *ta'ala*, sebab sifat kejahatan itu tidak mungkin dapat dilekatkan pada seorang nabi. Kejahilan adalah ketidaktahuan dan ketidaktahuan adalah lawan kata dari pengetahuan, dan pengetahuan adalah sifat wajib pada seorang nabi, oleh karena itu Nabi Musa meminta perlindungan kepada Allah *ta'ala* dari kejahatan, sebagaimana kaumnya yang dipenuhi kejahatan ketika mereka mengatakan

² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 1, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2021), hlm.303

أَتَتَّخِذُنَا هُزُوءًا “Apakah kamu hendak menjadikan kami sebuah ejekan?”

kepada orang yang telah diturunkan wahyu Allah *ta’ala* kepadanya.³

2. Surah Ali Imran ayat 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنْ

الدَّكْرُ كَانَ لَأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Maka tatkala Istri ‘Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaithan yang terkutuk”.⁴

Pada ayat sebelumnya menceritakan tentang Istrinya ‘Imran yang bernadzar jika ia melahirkan seorang anak, maka anaknya itu akan dipersembahkan untuk berkhidmat sepanjang hidupnya menjadi pelayan di *Baitul Maqdis* dan mecurahkan seluruh waktunya hanya untuk melakukan ibadah kepada Allah.

Pada penafsiran ayat *فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ* “Maka tatkala Istri ‘Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata ‘Ya Tuhan, sesungguhnya Aku melahirkan seorang anak perempuan’” Al-Qurthubi menyebutkan atsar dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Istri ‘Imran mengatakan demikian karena di dalam nadzarnya ia tidak menyebutkan kecuali jika yang dilahirkan adalah anak laki-laki saja.⁵

Al-Qurthubi juga menyebutkan riwayat dari Asyhab dari Malik, bahwa Istri ‘Imran merawat bayi Maryam hingga remaja lalu setelah itu barulah ia membiarkan Maryam pergi. Dan dikatakan pula, bahwa Istri ‘Imran membungkus putrinya dengan sobekan-sobekan kain, lalu

³ *Ibid.*

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*...hlm.54.

⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam...* jilid 2, hlm.43.

mengirimnya ke Masjid. Barulah saat itu ia telah dianggap telah membayar nadzarnya dan membebaskan diri dari janjinya sendiri.

Firman Allah : *وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ* “*Dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu*”. Dalam penafsiran ayat ini Al-Qurthubi menyebutkan bahwa menurut jumhur ulama, kalimat ini terpisah dengan dua kalimat sebelum dan sesudahnya. Sedangkan menurut Abu Bakar dan Ibnu Umar, kalimat ini tidak terpisah karena mereka membaca kata *وَضَعْتَ* (apa yang ia lahirkan) menjadi *وَضَعْتُ* (apa yang aku lahirkan) dan di dalam ayat ini terdapat makna dari kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah yang harus senantiasa dilakukan, karena bagaimanapun juga hanya Allah lah yang mengetahui maksud dari segala sesuatu. Namun Istri ‘Imran tidak mengatakan firman ini dengan bentuk *ikhbar* (pemberitahuan), karena sebagai seorang mukmin ia menyakini bahwa ilmu Allah melampaui segala sesuatu. Bentuk penyampaian ‘istri’ adalah pensucian dan pengagungan Allah *subhanallahu ta’ala*.

Dalam penafsiran firman Allah : *وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى* “*Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan*”, Al-Qurthubi menyebutkan bahwa dari firman ini beberapa ulama madzhab Syafi’iyah menarik benang merah bahwa seorang istri yang mentaati suaminya yang minta dilayani pada siang hari bulan ramadhan, istri tersebut tidak dikenai hukuman kafarah seperti suaminya.⁶

Namun hal ini dibantah oleh Ibnu Al-Arabi, ia mengatakan bahwa ayat di atas tidak ada hubungannya dengan hukum tersebut. Apalagi, walaupun ayat ini menerangkan bagaimana syariat pada masa dahulu, namun mereka tidak berpendapat seperti itu, karena maksud dari penyampaian ibu Maryam itu hanya untuk membuat pernyataan tentang

⁶ *Ibid.* hlm.43-44.

bagaimana kondisinya saat itu, maksudnya: ia telah bernadzar bahwa anaknya nanti akan menjadi pelayan di Masjid, namun setelah mengetahui bahwa yang dilahirkannya adalah seorang putri jelita, yang tidak patut dijadikan pelayan di Masjid, ia segera meminta maaf kepada Tuhan-nya, karena tidak dapat memenuhi nadzar yang ia janjikan sebelumnya, sebab yang lahir tidak seperti yang ia harapkan. *Wallahu a'lam*.

Firman Allah : وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Dan sesungguhnya Aku telah menamai dia Maryam dan Aku berikan perlindungan untuknya serta untuk anak-anak keturunannya....”. Kata مَرْيَمَ

tidak dapat ditashrif-kan karena kata itu adalah sebuah nama wanita yang *ma'rifah* (telah diketahui), dan juga karena nama itu adalah nama asing (bukan diambil dari bahasa Arab). Makna dari kata مَرْيَمَ menurut bahasa asing adalah: Pelayan Tuhan.

Dhamir هَا (kata ganti orang ketiga) pada kata أُعِيذُهَا kembali kepada Maryam. Sedangkan *dhamir* هَا pada kata وَذُرِّيَّتَهَا kembali kepada Nabi Isa. Ini menunjukkan bahwa kata ذرية dapat digunakan hanya untuk makna anak laki-laki saja secara khusus.⁷

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, Abu Hurairah meriwayatkan, Nabi *shalallahu alaihi wasalam* pernah bersabda:

ما من مولود يولد إلا نسخة الشيطان فيستهل صارخا نسخة الشيطان إلا ابن

مريم وأمه

“Setiap bayi yang terlahir ke dunia akan diganggu oleh syaithan, hingga bayi itu menangis dan menjerit lantaran gangguan tersebut, kecuali anak Maryam (Nabi Isa) dan Ibunya”.

⁷ Ibid.

Kemudian Abu hurairah mengatakan bahwa bukankah Allah *subhanallahu ta'ala* telah berfirman : وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا “Dan sesungguhnya Aku telah menamai dia Maryam dan Aku berikan perlindungan untuknya serta untuk anak-anak keturunannya dari syaithan yang terkutuk”.⁸

Para ulama madzhab Al-Qurthubi berkata: “Hadits ini menerangkan dan membuktikan bahwa Allah telah mengabulkan permintaan ibu Maryam. Karena di sini dijelaskan bahwa syaithan mengganggu seluruh anak cucu Adam, bahkan para Nabi dan para wali-Nya kecuali Maryam dan anak laki-lakinya”.

Imam Al-Qurthubi juga menyebutkan atsar dari Qatadah, ia mengatakan bahwa setiap bayi yang terlahir ke dunia akan ditusuk oleh syaithan pada sisi tubuhnya, namun tidak kepada Nabi Isa dan ibunya, karena diciptakan untuk mereka berdua penghalang yang dapat menghalangi tusukan itu dan tidak berpengaruh pada mereka berdua.⁹

Para ulama madzhab Al-Qurthubi juga mengatakan bahwa apabila mereka tidak seperti itu maka hilanglah kesan keutamaan yang mereka miliki. Namun dengan keutamaan yang mereka miliki itu tidak serta merta syaithan akan menjauhi mereka sama sekali, ini adalah perkiraan yang salah, karena syaithan tidak akan pernah berhenti menebar gangguannya. Bukankah para Nabi dan para wali dalam melakukan sesuatu juga selalu diguncang dan diganggu oleh syaithan, namun meski demikian Allah *subhanallah ta'ala* tetap menjaga para Nabi dan para wali dari penjerumusan syaithan. Seperti yang difirmankan-Nya: إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ

⁸ HR. Muslim pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan, bab: Keutamaan Nabi Isa (4/1838)

⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* hlm.44.

عَلَيْهِمْ سُلْطٰنٌ “Sesungguhnya (terhadap) hamba-hambaKu, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka”.

Penebaran gangguan yang dilakukan oleh syaithan ini tidak lain karena pada setiap anak cucu Adam itu diberikan mitra dari jenis syaithan untuk selalu menggangukannya, begitu juga pada diri Nabi Isa dan ibunya. Seperti yang diriwayatkan dari Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*, bahwa walaupun Maryam dan anak laki-laknya telah diberikan penjagaan dari gangguan syaithan, namun syaithan akan tetap membuntuti mereka dan mencoba mengganggu mereka. *Wallahu a'lam*.¹⁰

3. Surah Al-A'raf ayat 200

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaithan maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”¹¹

Dalam penafsiran Al-Qurthubi disebutkan ketika turun firman Allah *subhanallahu ta'ala*, *خُذِ الْعَفْوَ* Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bersabda, “Bagaimana, wahai Tuhanku dengan marah?”. Maka turunlah ayat, *وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ*. Ungkapan *نَزَغَ الشَّيْطَانِ* artinya bisikan syaithan. Ada dua kata yang digunakan untuk mengungkapkan hal ini, yakni *نَزَغَ* dan *نَغَزَ*.

Contohnya kalimat: *إِيَّاكَ وَالنَّزَاغَ وَالنَّغَاظَ*, artinya jauhilah para penghasut.¹²

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*...hlm.176.

¹² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam*...jilid 4, hlm.220.

Imam Al-Qurthubi menyebutkan pendapat Az-Zujaj, kata النَزْغ artinya upaya terendah yang dilakukan, dan jika berasal dari syaithan artinya adalah gangguan paling kecil yang dilakukan syaithan.

Makna يَنْزَعَنَّكَ adalah menimpa kamu dan datang kepadamu ketika marah lantaran bisikan yang tidak diperbolehkan. Sedangkan lafazh, فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ maksudnya adalah maka mintalah keselamatan kepada Allah dari semua itu.

Untuk menolak bisikan dan gangguan syaithan, Allah *subhanallahu wata'ala* memerintahkan untuk bersandar dan berlindung kepada-Nya. Sebab, (untuk memudahkan pemahaman saja, dan Allah tidak dapat disamakan dengan apapun), tidak ada yang dapat melindungi dari anjing kecuali pemilik anjing.

Ungkapan الوسواس, النهمز, النزع, النغز adalah sama. Allah *subhanallahu ta'ala* berfirman هَمَزَ الشَّيْطَانُ بِكَ مِنْ هَمَزٍ لَكَ مِنْ هَمَزٍ لَكَ “Dan katakanlah, ‘Ya Tuhanku Aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaithan’.” (Q.S Al-Mu’minun [23]:97) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ “Dari kejahatan (bisikan) syaithan yang biasa bersembunyi.” (Q.S. An-Nas [114]:4).

Asal makna النزع adalah kerusakan. Contohnya kalimat: نَزَغَ بَيْنَنَا, artinya merusak hubungan antara kami. Dasar lain adalah firman Allah, نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي “Setelah syaithan merusakkan hubungan antaraku dan saudara-saudaraku.” (QS.Yusuf [12]:100). Arti asal kata نزع artinya merusak. Ada juga yang mengatakan bahwa النزع bermakna

menyesatkan dan memperdaya. Makna ini hampir sama saja dengan yang di atas.¹³

Menurut Al-Qurthubi, padanan ayat ini adalah riwayat dalam *Shahih Muslim*, yang berasal dari Abu Hurairah *radhiallahu anhu* dia berkata: Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bersabda,

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ لَهُ مَنْ خَلَقَ كَذَا وَكَذَا حَتَّى يَقُولَ لَهُ: مَنْ خَلَقَ رَبِّكَ؟

فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلِيَنْتَهُ

“Syaitan mendatangi salah seorang dari kalian, lalu ia berkata kepadanya, ‘Siapa yang menciptakan ini dan itu?’ Hingga syaitan itu berkata kepadanya, ‘Siapa yang menciptakan Tuhanmu?’ Apabila bisikannya sudah sampai ke batas tersebut, maka mintalah perlindungan kepada Allah dan berhentilah’.”

Dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan riwayat dari Abdullah, dia berkata, “Nabi *shalallahu alaihi wasalam* pernah ditanya tentang was-was, maka beliau pun menjawab, ‘Itu adalah semata-mata keimanan’.”

Dalam hadits Abu Hurairah *radhiallahu anhu* disebutkan, “itu adalah murni keimanan”.

Maksud sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* ini tidak seperti apa yang nampak dari konteksnya, sebab tidak benar was-was itu adalah keimanan, karena keimanan adalah keyakinan. Namun maksudnya adalah mengisyaratkan ketakutan yang mereka rasakan terhadap siksa Allah *subhanallahu ta’ala* atas apa yang muncul dalam diri. Seakan-akan beliau mengatakan, ketakutan kalian dari itu adalah semata-mata keimanan dan kemurniannya, karena benarnya iman kalian dan tahunya kalian akan ketidakbenaran was-was tersebut.

Was-was disebut keimanan, karena sikap penolakan, berpaling, pembantahan, sikap tidak menerima dan takut terhadapnya muncul dari keimanan.¹⁴

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.* hlm.220-221.

Perintah Allah *subhanallahu ta'ala* agar berlindung kepada-Nya muncul karena was-was merupakan perbuatan syaithan sedangkan perintah untuk berhenti dari hal tersebut maksudnya adalah berhenti untuk bersikap lebih condong kepadanya dan mempedulikannya.

Oleh karena itu siapa yang memiliki iman yang benar dan mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Tuhannya dan Nabi-Nya, maka keimanan itu akan bermanfaat baginya sedangkan orang yang keimanannya telah bercampur dengan hal-hal syubhat lebih di dominasi, dikalahkan oleh indera dan tidak mampu melepaskan diri darinya, maka dia harus mendapatkan dalil yang kuat secara langsung, sebagaimana sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* kepada orang yang keimanannya tercampur oleh penyakit gatal yang menulari untanya, ketika beliau bersabda, “*Tidak ada penyakit menular*”. Lalu orang itu berkata, “Bagaimana dengan unta yang berada di padang pasir, seakan-akan ia seekor kijang betina, lalu ketika unta yang berpenyakit gatal mendekatinya, unta itu pun ikut menderita penyakit gatal-gatal?” Maka Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bersabda, “*Lantas siapa yang menularkan penyakit gatal kepada yang pertama?!*”

Ketika syaithan sudah putus asa untuk menipu dan menyesatkan para sahabat Muhammad *shalallahu alaihi wasalam* dia mulai menghabiskan waktu mereka dengan melancarkan bisikan-bisikan tersebut.¹⁵

Hati mereka ketika itu merasa sangat tidak nyaman dan sangat meresahkan. Mereka kemudian menemui Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat *shahih*, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendapati dalam diri kami sesuatu yang kami anggap sangat besar masalahnya untuk diungkapkan.” Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bertanya, “*Benarkah kalian telah mendapatinya?*” Mereka menjawab, “Benar.” Rasulullah

¹⁵ *Ibid.* hlm.221.

shalallahu alaihi wasalam bersabda, “Itu adalah semata-mata keimanan.”

Sikap seperti ini merupakan pukulan keras bagi syaithan terhadap gangguan yang dilancarkanya terhadap orang-orang beriman sebagaimana yang dituturkan oleh Al-Qur'an dalam firman-Nya, إِنَّ عِبَادِي

لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ “Sesungguhnya (terhadap) hamba-hambaKu, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka”. (Qs. Al-Israa' [17]:65).

Bisikan yang tidak tetap hanya dapat dihentikan dengan cara berpaling dan menjauh. Makna ini telah dipaparkan di akhir surah Al-Baqarah.¹⁶

4. Surah Hud ayat 47

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ

مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾

“Nuh berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi”¹⁷

Dalam penafsiran pada ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu tentang Nabi Nuh yang berdoa kepada Allah untuk menyelamatkan anaknya dari azab Allah. Nabi Nuh mengira bahwa anaknya termasuk orang-orang yang beriman, padahal Allah sejatinya mengetahui bahwa anak Nabi Nuh tidaklah beriman, melainkan menyembunyikan kekafirannya dan menampakkan keimanan. Oleh karena itu, Allah memberitahukan kepada Nabi Nuh apa-apa yang tidak diketahuinya tentang ilmu ghaib, bahwa Allah mengetahui keadaan anak Nabi Nuh dimana Nabi Nuh tidak dapat mengetahuinya.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah...* hlm.227.

Lalu Allah berfirman, قَالَ يُتُوخِ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

“Allah berfirman, فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

‘Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya)nya perbuatan yang tidak baik....’ Maksud ayat ini adalah Allah mengatakan bahwa anak Nabi Nuh bukan termasuk keluarganya yang dijanjikan untuk diselamatkan, karena perbuatan yang dilakukan anak Nabi Nuh bukanlah perbuatan baik, yaitu kekafiran dan dusta. Allah melarang Nabi Nuh untuk bertanya tentang pertanyaan ini, dan memperingatkan Nabi Nuh untuk tidak seperti itu, atau tidak senang jika Nabi Nuh menjadi orang-orang yang tidak berpengetahuan. Maksudnya, orang-orang yang berdosa.

Ada yang mengatakan, maknanya adalah mengangkat kamu menjadi orang-orang yang tidak berpengetahuan. Ibnu Al-Arabi berkata, “Ini adalah tambahan dari Allah dan pelajaran yang dapat mengangkat Nabi Nuh dari kedudukan orang-orang yang tidak berpengetahuan, dan menempatkannya kepada orang-orang yang berilmu dan berpengetahuan.”

Oleh karena itu, Nabi Nuh berkata, رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ

عِلْمٌ “*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya.*”

Ini adalah dosa-dosa para Nabi. Oleh karena itu, Allah mensyukuri sikap rendahkan hati dan ketundukannya.¹⁸

وَالْأَنْ تَعْفِرَ لِي “*Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampunan*

kepadaku.” Dalam permintaan Nabi Nuh, dia tidak berusaha untuk menunjukkan sikap berlebihan.

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 5, hlm.32.

وَتَرْحَمَنِي “Dan (tidak) menaruh belas kasih kepadaku,” maksudnya dengan tobat.

أَكُنْ مِنَ الْخَسِرِينَ “Niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi,” dalam segala amal perbuatannya. Maka dari itu, pada ayat selanjutnya Allah berfirman, يُنوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا “Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dari Kami.”¹⁹

5. Surah Yusuf ayat 23

وَرُوْدَتْهُ اَلَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ؕ قَالَ

مَعَاذَ اللّٰهِ ؕ اِنَّهُ رَبِّيْ اَحْسَنَ مِّنْ ذٰلِكَ ؕ اِنَّهُ لَا يَفْلَحُ الظّٰلِمُوْنَ ۝

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini”. Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik”. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.”²⁰

Dalam firman Allah, وَرُوْدَتْهُ اَلَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya).” Wanita itu adalah istri Al-Aziz yang meminta Yusuf untuk menggaulinya. Asal makna المرادة yang merupakan bentuk *mashdar* dari راود adalah ingin dan meminta untuk dicumbu serta dirayu.

غَلَقَ “Dan dia menutup pintu-pintu.” Kata غَلَقَ

menunjukkan makna banyak, dan tidak menggunakan kalimat غلق الباب

¹⁹ Ibid.hlm.33.

²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah...* hlm.238.

(Menutup pintu). Sedangkan kata أغلق menunjukkan makna banyak dan sedikit. Ada yang mengatakan, ada 7 pintu yang ditutup oleh Zulaikha, kemudian berusaha menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya, seperti yang diungkapkan oleh Al-Farazdaq tentang Abu Amr bi Al-Ala' dalam bait syairnya.

وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ “Seraya berkata, 'Marilah ke sini'!” maksudnya adalah, kemarilah, dan datanglah. Kata هَيْتَ tidak memiliki *mashdar* (invinitif) dan tidak pula dapat di-*tashrif*.

Firman Allah, قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ “Yusuf berkata, ‘Aku berlindung kepada Allah’.” Maksudnya adalah, memohon perlindungan kepada Allah dari apa yang aku ajak kepadanya. Lafazh مَعَاذَ اللَّهِ adalah bentuk *mashdar* dari kalimat أَعُوذُ بِاللَّهِ (aku memohon perlindungan kepada Allah dengan suatu perlindungan).

إِنَّهُ رَبِّي “Sungguh dia tuanku,” maksudnya adalah suami perempuan yang menggodanya, yakni tuanku telah memuliakanku, maka aku tidak mungkin mengkhianatinya. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Mujahid, Ibnu Ishak, dan As-Suddi.

Az-Zujaj berkata, “Maksudnya, Allah adalah Tuhanku yang telah memperlakukanku dengan kelembutan-Nya, sehingga aku tidak melakukan apa yang diharamkannya.”²¹

أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ “Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung.” Dalam hadits dinyatakan bahwa perempuan itu berkata kepada Yusuf, “Alangkah tampannya kamu!”

²¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* hlm.109.

Yusuf berkata, “Di dalam rahim, Tuhanku telah membentukku.” Perempuan itu berkata, “Alangkah bagusny rambutmu!” Yusuf berkata, “Itulah sesuatu yang pertama kali diuji dariku di dalam kuburku.” Perempuan itu berkata, “Wahai Yusuf, alangkah indahnya kedua matamu!” Yusuf berkata, “Dengan keduanya aku melihat Tuhanku.” Perempuan itu berkata, “Wahai Yusuf, angkatlah penglihatanmu dan lihatlah wajahku!” Yusuf berkata, “Sesungguhnya aku takut buta di akhirat.” Perempuan itu berkata, “Wahai Yusuf, aku mendekat kepadamu dan kamu menjauh dariku?”.

Yusuf menjawab, “Aku ingin kedekatan itu kepada Tuhanku.” Perempuan itu berkata, “Wahai Yusuf, aku telah bentangkan permadani untukmu maka masuklah bersamaku.” Yusuf menjawab, “Permadani tidak menghalangiku dari Tuhanku.” Perempuan itu berkata “Wahai Yusuf kasur sutra telah aku hamparkan untukmu, berdirilah dan penuhilah keinginanmu.” Yusuf menjawab, “Kalau begitu, bagianku dari surga akan hilang,” dan berbagai percakapan lainnya yang sempat terjadi antara keduanya.

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa perempuan tersebut senantiasa tertarik dengan Yusuf secara seksual hingga Allah mengangkatnya menjadi Nabi dan memberikan kepadanya kewibawaan seorang Nabi. Kewibawaan kenabiannya itu membuat setiap orang lebih melihat dirinya daripada ketampanannya. Para ulama berbeda pendapat tentang maksud Yusuf, dan tidak ada perbedaan pendapat tentang maksud perempuan yang menggodanya, yaitu untuk berbuat maksiat.²²

6. Surah Yusuf ayat 79

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعًا عِنْدَهُ. إِنَّا إِذَا لَطَلِمُونَ

“Berkata Yusuf: “Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda

²² *Ibid.*

kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim”²³

Dalam penafsiran pada ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu tentang saudara kandung Nabi Yusuf ditangkap karena dituduh mencuri, lalu saudara-saudaranya ingin mengganti saudara kandung Nabi Yusuf dengan orang lain, agar mereka bisa membawa saudara kandung Nabi Yusuf bertemu dengan ayahnya yaitu Nabi Ya’qub, hal ini karena sebelumnya mereka (saudara-saudara Nabi Yusuf beda ibu) telah berjanji kepada ayahnya untuk menjaga saudara kandung Nabi Yusuf dan membawanya kembali. Namun karena peristiwa ini, saudara kandung Nabi Yusuf harus ditahan, oleh karena itu mereka mencari seseorang sebagai jaminan dan pengganti atas saudara kandung Nabi Yusuf dan dapat membawanya bertemu dengan ayahnya atau Nabi Ya’qub.

Firman Allah, مَعَاذَ اللَّهِ “Yusuf berkata, ‘Aku memohon perlindungan kepada Allah’.” berfungsi sebagai *mashdar* (ininitif). أَنْ تَأْخُذَ “Perbuatan menahan seseorang,” berada pada kedudukan *nashab*.

إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا “Kecuali orang yang kami temukan,” berada pada kedudukan *nashab* karena terpengaruh oleh تَأْخُذَ²⁴.

مُتَعَنَّا عِنْدَهُ “Harta benda kami padanya,” maksudnya adalah, kami berlindung kepada Allah dari menahan orang yang tidak berbuat salah menggantikan kedudukan orang yang berbuat salah, dan melanggar hukum kami sendiri dalam kasus ini.

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah...* hlm.245.

²⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* hlm.157-158.

إِنَّا إِذَا ظَلَمْنَاهُ

*kami termasuk orang-orang yang berbuat zhalim,” maksudnya adalah, dengan menghukum selain yang seharusnya dihukum.*²⁵

7. Surah An-Nahl ayat 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaithan yang terkutuk.”²⁶

Dalam penafsiran surah An-Nahl ayat 98 ini berhubungan dengan firman Allah, وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ,

“...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu...” (QS. An-Nahl [16]:89), jika hendak membacanya, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari tindakan syaithan yang menghalang-halangi untuk merenunginya dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Bukanlah dikehendaknya adalah hendaknya memohon perlindungan setelah membacanya. Akan tetapi hal ini sebagaimana ungkapan: إِذَا أَكَلْتَ فَقُلْ

بِاسْمِ اللَّهِ (Jika engkau hendak makan maka bacalah basmalah), maksudnya, jika hendak makan.²⁷

Jabir bin Muth'im telah meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah *shalallahu alahi wasalam* ketika memulai sholat berdoa:

اللهم إني أعوذ بك من الشيطان من همزه ونفخه ونفثه

²⁵ Ibid.

²⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah...* hlm.278.

²⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* hlm.115.

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindungan kepada Engkau dari syaithan, dari bisikannya, kesombongannya dan dari syairnya”

Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan bahwa Nabi *shalallahu alaihi wasalam* memohon perlindungan di dalam shalatnya sebelum membaca (surah Al-Fatihah).

Al-Kiya Ath-Thabari berkata, “Dinukilkan dari sebagian kalangan Salaf bahwa *ta'awwudz* adalah boleh dilakukan setelah membaca surah. Mereka beralasan dengan firman Allah, فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ, “Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaithan yang terkutuk.” (QS. An-Nahl [16]:98).

Tidak diragukan bahwa secara eksplisit ayat itu memberikan pengertian bahwa *isti'adzah* (membaca *ta'awwudz*) setelah membaca surah. Sebagaimana firman Allah, فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيْمَا وَقَعْتُمْ, “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk...” (QS. An-Nisa' [4]: 103).

Hanya saja makna yang lain itu adalah kemungkinan. Sebagaimana firman Allah, وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا, “... dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil...” (QS. Al-An'am [6]: 152).

Juga sebagaimana firman Allah, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ, “Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir...” (QS. Al-Ahzaab [33]:53).²⁸

Yang dimaksud bukanlah memintanya dari balik tabir setelah sebelumnya meminta. Yang demikian itu sebagaimana ungkapan

²⁸ *Ibid.*

seseorang “Jika engkau berbicara maka jujurilah jika engkau berihram maka mandilah”. Yang dimaksud adalah sebelum ihram. Demikian juga makna semua itu.²⁹

8. Surah Maryam ayat 18

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ۝

“Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.”³⁰

Penafsiran pada ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu tentang Maryam binti Imran yang menjauh atau menghindari dari keluarganya ke suatu tempat yang berada di sebelah timur untuk beribadah kepada Allah. Lalu Allah mengutus malaikat Jibril dalam wujud manusia yang sempurna kepada Maryam, karena Maryam tidak mampu melihat Jibril dalam bentuk aslinya. Ketika Maryam melihat seorang laki-laki yang telah melewati hijabnya (penutup dirinya dengan orang lain), ia mengira bahwa laki-laki itu hendak melakukan keburukan terhadapnya.

Lalu dalam firman Allah, قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا,

“Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.” Yakni termasuk orang yang bertakwa kepada Allah.

Dalam penafsirannya Al-Qurthubi menyebutkan beberapa pendapat ulama tentang ayat ini, yaitu : Al-Bikali mengatakan, “Maka Jibril pun mundur karena terkejut disebutnya Dzat Yang Maha Pemurah lagi Maha Suci.”³¹

Ats-Tsa’labi mengatakan, “(Dalam bentuk) seorang laki-laki yang shalih, sehingga Maryam berlindung kepada Allah karena terkejut terhadapnya.”

²⁹ Ibid.

³⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah...* hlm.306.

³¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 6, hlm.61-62.

Pendapat lain menyatakan, “*Taqiyy* mengikuti pola *fa’iil* yang bermakna *maf’ul*. Yakni jika kamu termasuk orang yang perlu ditakuti.”

Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan: Abu Wail mengatakan, “Maryam mengetahui bahwa orang yang bertakwa memiliki pengekan, yaitu tatkala ia mengatakan: *إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا*, (*jika kamu seorang yang bertakwa*).”

Pendapat lain menyatakan, “*Taqiyy* adalah bagi sebutan orang jahat yang dikenal pada masa itu.” Demikian yang dikatakan Wahb bin Munabbih. Demikian juga yang diceritakan oleh Makki dan yang lainnya.

32

9. Surah Al-Mu’minun ayat 97-98

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ۖ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ ۝

“Dan katakanlah: “Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaithan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku””³³

Firman Allah, *مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ*, “*Dari bisikan-bisikan syaithan.*”

Kata *هَمَزَاتٍ* adalah bentuk jamak dari *الهمزة*. Menurut bahasa, *الهمز* adalah bisikan dan dorongan. Misalnya adalah, *لمزه* dan *همزه*, yakni dia mendorongnya.³⁴

Al-Laits berkata, “Kata *الهمز* adalah perkataan yang disampaikan dari arah belakang tengkuk, sedangkan *اللمز* adalah perkataan yang disampaikan dalam keadaan berhadap-hadapan.”

³² *Ibid.*

³³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah...* hlm.348.

³⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* hlm.98.

Syaithan membisiki anak cucu Adam, dan ia menyampaikan bisikan itu ke dalam hati mereka. Itulah yang dimaksud dari firman Allah, *أَعُوذُ بِكَ* مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ “*Aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaithan,*” maksudnya adalah, bisikan-bisikan syaithan yang menyibukkan hati untuk mengingat Allah.

Dalam hadits disebutkan, “Rasulullah *shalallahu alahi wasalam* senantiasa memohon perlindungan dari bisikan, kesombongan, dan syair syaithan.”

Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan Nabi-Nya dan orang-orang yang beriman agar meminta perlindungan dari bisikan-bisikan syaithan, berupa bangkitnya api kemarahan yang dapat menyebabkan manusia tidak mampu mengendalikan diri saat hal ini terjadi. Nampaknya, bangkitnya api kemarahan inilah yang saat itu tengah mendera orang-orang yang beriman terhadap orang-orang kafir, sehingga kedua belah pihak saling berpaling satu sama lain. Dengan demikian, sesuatu yang dimaksud agar meminta perlindungan darinya adalah bisikan-bisikan dan bangkitnya api kemarahan yang bersumber dari syaithan.³⁵

Diriwayatkan dari Ali bin Harb bin Muhammad Ath-Tha'i: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Muhammad bin Hibban, bahwa Khalid pernah meruqyah di malam hari, kemudian dia menceritakan hal itu kepada Nabi *shalallahu alaihi wasalam*. Beliau lalu memerintahkannya agar berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan dan hukuman-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari bisikan-bisikan syaithan, dan dari kedatangan mereka (kepadaku).

Dalam kitab Abu Daud, Umar berkata, “Bisikan syaithan adalah *Al-Muutah*”.

³⁵ *Ibid.*

Ibnu Majah berkata, “*Al-Muutah* adalah gila. Memohon perlindungan juga (dianjurkan) dari gila dan tipu daya.”

Qira’ah bin Ubai adalah, رب عائذا بك من همزات الشياطين و عائذا بك

أَنْ يَحْضُرُونَ , “*Ya Tuhan aku berlindung kepadamu dari bisikan-bisikan syaithan dan aku berlindung kepadamu dari kedatangan mereka kepadaku.*” yakni mereka bersamaku dalam urusan-urusanku. Sebab apabila mereka bersama manusia, maka mereka bersiap untuk menghembuskan bisikan. Tapi apabila mereka tidak datang, maka tidak ada bisikan.³⁶

10. Surah Ghaffir ayat 27

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ يَوْمَ الْحِسَابِ ۝

“Dan Musa berkata: “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab”³⁷

Penafsiran pada ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu tentang Allah mengutus Nabi Musa dengan hujjah yang jelas dan kuat kepada Fir’aun, Haman dan Qarun. Nama-nama ini adalah orang-orang yang sangat kuat permusuhannya terhadap Nabi Musa. Fir’aun adalah raja, Haman menterinya dan Qarun adalah hartawannya yang masuk dalam golongan Fir’aun dan Haman, sebab perbuatannya dalam mendustakan Nabi Musa sama dengan perbuatan keduanya. Ketika mereka tidak mampu menngalahkan Nabi Musa dengan hujjahnya, maka mereka memfitnah bahwa Nabi Musa adalah penyihir.

Saat Nabi Musa membawa kebenaran dari Allah, maka Fir’aun dan kaumnya mengancam akan membunuh anak-anak dari orang-orang yang beriman dan mengikuti ajaran Nabi Musa. Lalu Allah berfirman, وَمَا كَيْدُ

³⁶ *Ibid.* hlm.99.

³⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah...* hlm.470.

الْكُفْرَيْنِ إِلَّا فِي ضَلَالٍ, “Dan, tipu daya orang-orang kafir tidak lain hanyalah sia-sia (belaka).” Walaupun mereka (orang-orang kafir) itu telah berbuat berbagai upaya untuk menjauhkan manusia dari keimanan, tetap saja tidak ada yang bisa menghalangi keimanan.

Lalu Fir’aun berkata kepada pembesar-pembesarnya, ‘Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia berdo’a kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir kalau dia akan menggantikan agamamu dengan agamanya dan menimbulkan kerusakan di bumi.’

Firman Allah, وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ, “Dan Musa berkata: “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab.” Ketika Fir’aun mulai menyulitkan misi Nabi Musa dalam berdakwah, Nabi Musa memohon perlindungan Allah atas semua tindakan yang dilakukan Fir’aun terhadapnya. مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ, “dari setiap orang yang menyombongkan diri,” yakni, orang-orang yang angkuh dan sombong untuk beriman kepada Allah. Di sini Al-Qurthubi menyifati bahwa dia (orang-orang yang angkuh) itu adalah, لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ, “yang tidak beriman kepada hari berhisab.”³⁸

11. Surah Gahffir ayat 56

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۖ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ
بِیْلَغِيهِ ۖ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam

³⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 8, hlm.198.

dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”³⁹

Penafsiran pada firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ, “*Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan*” yakni orang-orang yang memusuhi para Nabi, فِي آيَاتِ اللَّهِ يَغْيِرُ سُلْطٰنٌ, “*tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan,*” yakni, dalil-dalil, أَنَّهُمْ لَا إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَلِّغِيهِ, “*yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya,*” Dalam penafsiran ini, Al-Qurthubi menyebutkan pendapat Az-Zujaj bahwa, “Makna إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَلِّغِيهِ, (Tidak ada di dalam dada mereka kecuali kebesaran yang mereka tidak mampu mencapai keinginannya di dalam kebesaran tersebut). Ada lafazh yang tidak disertakan.”⁴⁰

Ulama lainnya berkata, “Maknanya: كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَلِّغِيهِ, (mereka tidak dapat mencapai kebesaran), tanpa ada lafazh yang dihapuskan. Sebab, mereka berpandangan jika mereka menjadi pengikut Nabi, kedudukan mereka tidak akan meningkat. Justru sebaliknya, penghidupan mereka akan menurun. Akan tetapi, kedudukan dan penghidupan mereka akan menjadi lebih baik dan meningkat dengan tidak menjadi pengikut Nabi. Allah *subhaanahu wata’ala* mengumumkan, apa yang mereka angan-angan itu dengan mendustakan Nabi hanyalah sebatas angan-angan dan kebesaran serta ketinggian kedudukan tidak akan mereka peroleh.” Mereka yang dimaksud adalah orang-orang musyrik.

³⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*... hlm.473.

⁴⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam*... hlm.212.

Ada yang berpendapat, orang-orang Yahudi. Jika memang begitu, maka ayat ini adalah *madaniyyah*, sebagaimana yang telah dijelaskan pada awal surah. Maknanya: (Bentuk perdebatan mereka adalah, mereka berkata,) “Jika kalian mengagungkan para pengikut Muhammad (*shalallahu alahi wasalam*).” Mereka juga berkata, “Dajjal akan keluar tidak lama lagi yang akan mengembalikan kerajaan kita.” Datangnya Dajjal adalah bagian dari ayat-ayat Allah. Itulah kebesaran yang mereka angankan dan tidak tercapai. Kemudian turunlah ayat. Demikian yang dikatakan oleh Abu Al `Aliyah dan ulama lainnya. Pada pembahasan dalam surah Ali Imran bahwa Dajjal akan keluar dan memasuki semua negeri kecuali Makkah dan Madinah. Berita tentang Dajjal telah ditulis oleh Al-Qurthubi secara panjang lebar di dalam kitab *At-Tadzkirah*. Dajjal adalah seorang lelaki Yahudi, mananya Shaaf dan berjulukan Abu Yusuf.

Firman Allah, *فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ*, “*maka mintalah perlindungan kepada Allah.*” Ada yang berpendapat, maknanya: Dari fitnah Dajjal, berdasarkan pendapat yang mengatakan ayat ini diturunkan untuk orang Yahudi. Berdasarkan pendapat yang lain bermakna dari kejahatan orang-orang kafir.⁴¹

Ada yang berpendapat, maknanya: Dari semisal ujian yang menimpa mereka, yaitu, kesombongan dan kekafiran. *إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ*, “*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”. Lafazh *هُوَ*, “*Dia*” berfungsi sebagai pemisah, sekaligus *mubtada`* dan lafazh setelahnya *khavar*. Kalimat secara keseluruhan (*هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ*) adalah *khavar* “*Inna*” sebagaimana yang telah dijelaskan.⁴²

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

12. Surah Fussilat ayat 36

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

“Dan jika syaithan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁴³

Penafsiran Al-Qurthubi pada ayat ini hampir sama dengan penafsiran surah Al-A'raf ayat 200. Firman Allah, *وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ*,

“Dan jika syaithan mengganggu dengan suatu gangguan,” Makna *يَنْزَغَنَّكَ* adalah menimpa kamu dan datang kepadamu ketika marah lantaran

bisikan yang tidak diperbolehkan. Ungkapan *نَزَغُ الشَّيْطَانِ* artinya bisikan syaithan.

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ, “Maka mohonlah perlindungan kepada Allah.” Dari

tipuannya dan kejahatannya. Permohonan perlindungan kepada Allah yaitu dengan *isti'adzah*, karena satu-satunya cara dalam melindungi diri dari gangguan, bisikan dan godaan syaithan adalah dengan *isti'adzah*. Hal ini karena sesungguhnya syaithan tidak mampu dilawan dengan caci maki ataupun perbuatan fisik terhadapnya.⁴⁴

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ, “Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar,” yakni mendengar permohonan perlindunganmu. *الْعَلِيمُ*, “lagi Maha Mengetahui.”

Allah mengetahui semua perbuatan-perbuatan dan perkataanmu.⁴⁵

13. Surah Ad-Dukhan ayat 20

وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾

⁴³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah...* hlm.480.

⁴⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* hlm.237.

⁴⁵ *Ibid.*

“Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku,”⁴⁶

Dalam penafsiran ayat ini Al-Qurthubi mengatakan bahwa: Nampaknya mereka (Fir’aun dan pembesar-pembesarnya) mengancam Rasul tersebut (Musa) akan dibunuh, sehingga Sang Rasul pun meminta keselamatan kepada Allah.

Al-Qurthubi menyebutkan pendapat Qatadah mengatakan bahwa, “*تَرْجُمُونَ*, ‘merajamku,’ dengan batu.”

Selanjutnya, menurut satu pendapat: *إِنِّي عَدْتُ بِاللَّهِ فِيمَا مَاضِي* (sesungguhnya aku berlindung kepada Allah pada waktu yang lalu). Sebab Allah telah berjanji kepadanya, di mana Allah berfirman: *فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا*, “Maka mereka tidak mencapaimu” (QS. Al-Qashash [28]: 35).

Menurut pendapat yang lain: *إِنِّي أَعُوذُ* (sesungguhnya aku berlindung), sebagaimana engkau berkata : *نَشُدُّكَ بِاللَّهِ* (aku memohon atasmu kepada Allah), dan *أَقْسَمُكَ عَلَيْكَ بِاللَّهِ* (aku bersumpah atasmu kepada Allah),” yakni aku bersumpah.⁴⁷

14. Surah Al-Jinn ayat 6

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۖ

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.”⁴⁸

⁴⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah...* hlm.497.

⁴⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* hlm.91.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah...* hlm.572.

Pada penafsiran ayat, وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ

فَرَأَوْهُمْ رَهَقًا “Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan” Al-Qurthubi menyebutkan penafsiran dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah menafsirkan, bahwa makna ayat tersebut adalah: bangsa jin yang dimintai perlindungan itu hanyalah menambahkan kesalahan dan dosa bagi manusia saja.

Muqatil mengatakan: kaum pertama yang meminta perlindungan kepada jin adalah kaum yang berasal dari negeri Yaman, kemudian melebar ke Bani Hanifah, kemudian semakin meluas keseluruh negeri Arab. Setelah datangnya agama Islam, mereka meninggalkan kebiasaan buruk mereka itu dan menggantinya menjadi meminta perlindungan kepada Allah.⁴⁹

Kardam bin Abi As-Saib berkata aku pernah mengadakan perjalanan ke kota Madinah bersama ayahku setelah kami mendengar kabar di utusnya Nabi *shalallahu alahi wasalam*. Sewaktu di perjalanan, kami menginap di tempat seorang penggembala domba. Ketika datangnya tengah malam tiba-tiba datanglah seekor serigala untuk mencuri salah satu dari domba yang digembalaknya. Lalu si penggembala domba itu berkata, “Wahai penjaga lembah, aku ini adalah tetanggamu.” Tiba-tiba ada sumber suara yang mengatakan, “Wahai Sirhan, kembalikanlah domba tersebut.” Lalu domba tersebut pun kembali dalam keadaan menggigil. Bersamaan dengan kisah inilah Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasulullah yang berada di kota Makkah, yaitu firman Allah *subhanahu wata’ala* yang menyebutkan: وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ

⁴⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 10, hlm.108.

فَرَأَوْهُمْ رَهَقًا “Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.”

Penafsiran ini sesuai dengan makna dari kata *rahaq* menurut etimologi, yaitu bergelimang dosa dan perbuatan yang diharamkan. Seseorang yang selalu berbuat dosa juga disebut dengan *rajulun raahiq*. Makna ini juga disebutkan pada firman Allah, وَتَرَهُمْ ذِلَّةً, “Dan mereka ditutupi kehinaan (akibat perbuatan dosa).”

Lalu penambahan itu dilekatkan kepada bangsa jin, dikarenakan merekalah yang menjadi penyebab manusia melakukannya.

Berbeda dengan penafsiran lain yang disampaikan oleh Mujahid, ia mengatakan: yang bertambah dosanya akibat perbuatan manusia meminta perlindungan dari jin adalah jin itu sendiri, mereka bertambah sesat hingga bertambahlah dosanya, hingga berkatalah para jin itu: kami dimasukkan ke lembah hitam oleh bangsa jin dan juga manusia.

Qatadah juga menyampaikan penafsiran yang lainnya, yang juga disampaikan oleh Abul Aliyah, Ar-Rabi', dan Ibnu Zaid, mereka mengatakan: makna ayat ini adalah: dengan perbuatannya itu manusia akan bertambah kengerian dan ketakutan mereka terhadap bangsa jin.⁵⁰

Sa'id bin Jubair menafsirkan, yang dimaksud dari kata *rahaq* adalah kekufuran, yakni: meminta perlindungan kepada jin akan menambahkan kekafiran kepada manusia. Karena seperti diketahui bahwa meminta perlindungan kepada jin dan bukannya meminta perlindungan kepada Allah adalah perbuatan syirik dan kufur.

Dikatakan pula, bahwa kata laki-laki biasanya tidak dilekatkan kepada bangsa jin (yakni bangsa jin tidak disebut dengan pria ataupun wanita), oleh karena itu makna ayat di atas bisa ditafsirkan bahwa yang dilakukan manusia tersebut adalah meminta perlindungan dari suatu

⁵⁰ *Ibid.*

keburukan yang dilakukan oleh bangsa jin, namun perlindungan itu diminta dari manusia lainnya. Misalnya orang tersebut berkata: aku memohon perlindungan kepada Hudzaifah bin Badar, dari jin yang ada di lembah ini.

Namun pendapat ini dibantah oleh AI Qusyairi, ia mengatakan bahwa pendapat tersebut hanya berdasarkan pada opini sendiri saja, karena bukan tidak mungkin dan tidak pernah sebutan *laki-laki* ditujukan kepada bangsa jin.⁵¹

15. Surah Al-Falaq ayat 1

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh,”⁵²

Dalam penafsiran surah Al-Falaq ini Al-Qurthubi mengawalinya dengan hadits-hadits Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*, namun penulis hanya menyebutkan satu hadits pertama untuk mempersingkat pembahasan.

Imam An-Nasa’i meriwayatkan, dari Uqdah bin Amir, ia berkata:

أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو راكب، فوضعتُ يدي على قدمه

فقلتُ: أقرئني سورة هود، أقرئني سورة يوسف، فقال: لن تقرأ شيئاً أبلغ عند الله عز

وجل من قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Aku pernah menemui Nabi *shalallahu alaihi wasalam* pada saat beliau sedang berkendara (menunggangi unta), lalu aku meletakkan tanganku di kaki beliau, lalu aku meminta kepada beliau, “Bacakanlah untukku surah Huud, bacakanlah untukku surah Yusuf.” Kemudian beliau berkata kepadaku, “Tidak ada bacaan yang melebihi surah Al-Falaq dalam memohon perlindungan kepada Allah.”

⁵¹ Ibid.hlm.109

⁵² Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah...* hlm.604.

Firman Allah, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ “Katakanlah: ”Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, ”. Kata الْفَلَقِ “Waktu Shubuh.” Para ulama berbeda pendapat mengenai makna dari kata الْفَلَقِ , Ibnu Abbas mengartikan : الْفَلَقِ adalah sebuah penjara di dalam neraka Jahannam.

Abdullah bin Umar menafsirkan, bahwa الْفَلَقِ adalah nama sebuah pohon di dalam neraka.

Ada juga yang mengartikannya: terbelahnya sebuah gunung atau batu-batu besar, karena rasa takut mereka kepada Allah.

Ada juga yang berpendapat: merekahnya rahim oleh hewan.

Ada juga yang menafsirkan: segala sesuatu yang terbelah akibat ciptaan lainnya, seperti hewan, waktu pagi, bulir tumbuh-tumbuhan, biji buah-buahan, atau benih apapun yang dapat menumbuhkan sesuatu. Makna ini disampaikan oleh Al-Hasan dan ulama lainnya. Bahkan Adh-Dhahhak menafsirkan, bahwa semua makhluk hidup dapat disebut *Al-Falaq*.⁵³

Menurut Al-Qurthubi sendiri kedua pendapat di atas ini memiliki alasan yang cukup kuat apabila dilihat dari pembentukan sebuah kata, yang mana makna awal dari kata *Al-Falaq* adalah membelah, dari wazan: *falaqtu asy-syai' falaqan*, yakni aku membelahnya. Bentuk lainnya juga memiliki makna yang sama, misalnya *infalaqa* atau *tafallaqa*. Begitu juga dengan makna *tafliq*. Oleh karena itu segala sesuatu yang terbelah, entah itu akibat hewan, tetumbuhan, biji-bijian, air, dan lain sebagainya, dapat disebut dengan *Al-Falaq*. Seperti firman Allah, فَالِقُ الْإِصْبَاحِ “Dia menyingsingkan pagi.” Dan Allah juga berfirman: إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْخُبِّ وَالنَّوَى

⁵³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* hlm.172.

“Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan.”

Kata *Al-Falaq* juga dapat bermakna: tanah yang lebih rendah yang berada di antara dua anak bukit. Bentuk jamak dari kata ini adalah *fulqaan*, seperti halnya kata *khulqaan* yang menjadi bentuk jamak dari kata *khalaq*. Kemungkinan besar kata ini diambil dari ungkapan: *kaana dzaalika bifaaliqi kadzaa wa kadzaa* (tanah ini berada di antara dua bukit), yang maksudnya adalah: suatu tempat yang melandai di antara dua bukit.

Dan kata *Al-Falaq* juga dapat bermakna: tetesan air yang keluar dari bebatuan. Sedangkan kata *al-filq* (menggunakan pada huruf *fa* ') bermakna: sesuatu yang ajaib, atau bisa juga suatu bencana, seperti pada ungkapan: *aflaqa ar-rajul* atau *iftalaqa ar-rajul*, yang artinya seseorang yang tertimpa musibah. Atau juga ungkapan: *qad jaa'aa bil ifq*, yang artinya: seseorang yang membawa bencana. Dan makna lainnya dari ungkapan: *marra yaftaliq fii 'aduwwih*, yang artinya: ia datang untuk memperlihatkan sesuatu yang ajaib di hadapan musuhnya. Sedangkan sebutan *mufliq* biasanya dilekatkan pada seorang penyair yakni: *syaa'irun mufliq*, yang maknanya adalah: penyair yang brilian dan pandai menyampaikan syairnya.⁵⁴

16. Surah An-Nas ayat 1

قُلْ أَغُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.”⁵⁵

Firman Allah, قُلْ أَغُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ “*Aku berlindung kepada Tuhan*

(yang memelihara dan menguasai) manusia.” Yakni, manusia berlindung kepada pemilik dan pengatur segala urusan mereka.

Adapun penyebutan manusia secara khusus, walaupun Allah adalah Tuhan bagi seluruh makhluk di semesta alam ini, ada dua alasan:

⁵⁴ *Ibid.* hlm.173-174

⁵⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*...hlm.604.

1. Karena manusia itu lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, oleh karena itu Allah mengingatkan mereka bahwa Ia adalah Tuhan mereka walaupun seberapa pun mulianya kedudukan mereka.
2. Karena manusia diperintahkan untuk memohon perlindungan dari segala keburukan yang datang dari jenis mereka sendiri, dengan menyebutkan mereka secara khusus Allah memberitahukan bahwa yang berhak untuk mereka mintai perlindungan hanyalah Allah saja, tidak yang lainnya.

Adapun penyebutan dua ayat setelahnya, yaitu: مَلِكٍ إِلَهِ النَّاسِ

النَّاسِ “*Raja manusia. Sembahan manusia.*” Yakni karena di antara mereka ada yang menjadi raja-raja, namun Allah adalah raja yang sebenarnya. Dan karena di antara mereka ada yang menyembah Tuhan selain-Nya, oleh sebab itu Allah mengingatkan mereka bahwa Ia adalah Tuhan mereka, Ia adalah sesembahan mereka, Ia adalah satu-satunya yang berhak untuk dimintai perlindungan dan bermohon, bukan kepada raja-raja atau penguasa dari jenis mereka sendiri.⁵⁶

B. Analisa Penafsiran Ayat-ayat *Isti’adzah* Menurut *Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*

Pembahasan penafsiran Imam Al-Qurthubi terkait *isti’adzah* telah dijelaskan pada sub bab di atas, maka pada sub bab ini akan dipaparkan pula tentang analisa penafsiran *Isti’adzah*. Adapun analisa penafsiran *isti’adzah* menurut *Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* penulis bagi dalam beberapa poin:

1. *Isti’adzah* Kepada Allah dari Sifat Bodoh

a. Surah Al-Baqarah ayat 67

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti’adzah* dalam ayat ini yaitu meminta perlindungan kepada Allah dari bentuk

⁵⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam...* hlm.178.

kebodohan. Adapun bentuk kebodohan yang disebutkan dalam ayat ini adalah membelokkan jawaban dari pertanyaan orang yang meminta petunjuk, padahal orang yang memberi petunjuk kepada mereka merupakan seorang nabi yang diturunkan wahyu kepadanya.⁵⁷

b. Surah Hud ayat 47

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* dalam ayat ini yaitu meminta perlindungan kepada Allah dari bentuk kebodohan. Adapun bentuk kebodohan yang disebutkan dalam ayat ini adalah ketika seorang hamba meminta dan mempertanyakan hal yang telah Allah tetapkan karena ketidaktahuan seorang hamba terhadap apa yang tidak tampak darinya.⁵⁸

c. Surah Ghaffir ayat 56

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* dalam ayat ini yaitu meminta perlindungan kepada Allah dari bentuk kebodohan. Adapun bentuk kebodohan yang disebutkan dalam ayat ini adalah memperdebatkan ayat-ayat Allah (dalil-dalil) dan memusuhi para Nabi tanpa alasan.⁵⁹

d. Surah Al-Jinn ayat 6

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* dalam ayat ini yaitu meminta perlindungan kepada Allah dari bentuk kebodohan manusia yang meminta perlindungan kepada jin.⁶⁰

⁵⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 1, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2021), hlm.303

⁵⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 5, hlm.33.

⁵⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 8, hlm.212.

⁶⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 10, hlm.8.

2. *Isti'adzah* Kepada Allah dari Godaan Syaithan

a. Surah Ali Imran ayat 36

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* dalam ayat ini yaitu meminta perlindungan kepada Allah dari gangguan syaithan yang terkutuk terhadap anak dan keturunan Imran.⁶¹

b. Surah Al-A'raf ayat 200

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* yang terdapat dalam ayat ini yaitu perintah untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaithan.⁶²

c. Surah An-Nahl ayat 98

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* dalam ayat ini merupakan perintah untuk memohon perlindungan kepada Allah dari syaithan ketika hendak membaca Al-Qur'an.⁶³

d. Surah Al-Mu'minun ayat 97-98

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* dalam kedua ayat ini yaitu perintah untuk meminta perlindungan kepada Allah dari bisikan-bisikan syaithan.⁶⁴

e. Surah Fussilat ayat 36

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* dalam ayat ini yaitu perintah untuk memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan syaithan.⁶⁵

f. Surah An-Nas ayat 1

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* dalam ayat ini yaitu perintah untuk memohon perlindungan kepada Allah

⁶¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 3, hlm.44.

⁶² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 4, hlm.220.

⁶³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 5, hlm.115.

⁶⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 6, hlm.98-99.

⁶⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 8, hlm.237.

yang merupakan Raja dan Tuhannya manusia dari gangguan syaithan bentuk jin ataupun manusia.⁶⁶

3. *Isti'adzah* Kepada Allah dari Melakukan Keburukan

a. Surah Yusuf ayat 23

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* dalam ayat ini yaitu memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari perbuatan hina yaitu zina.⁶⁷

b. Surah Yusuf ayat 79

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* dalam ayat ini yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari melakukan perbuatan dzhalim yaitu memenjarakan orang yang tidak salah.⁶⁸

c. Surah Ghaffir ayat 27

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* dalam ayat ini yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari sifat angkuh dan sombong.⁶⁹

4. *Isti'adzah* Kepada Allah dari Perbuatan Dzhalim

a. Surah Maryam ayat 18

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* dalam ayat ini yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari orang yang hendak melakukan keburukan terhadap dirinya (Maryam).⁷⁰

b. Surah Ad-Dukhan ayat 20

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* dalam ayat ini yaitu Nabi Musa memohon perlindungan kepada Allah

⁶⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 10, hlm.178.

⁶⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 5, hlm.109.

⁶⁸ *Ibid.* hlm.157.

⁶⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 8, hlm.199.

⁷⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 6, hlm.61-62.

agar selamat dari pembunuhan yang akan dilakukan Fir'aun terhadap dirinya.⁷¹

c. Surah Al-Falaq ayat 1

Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa *isti'adzah* dalam ayat ini yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari segala sesuatu keburukan.⁷²

⁷¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 8, hlm.91.

⁷² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam...* jilid 10, hlm.172.

